

## MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA RANTAU TELKOM UNIVERSITY DALAM UPAYA MENGATASI KESEPIAN TANPA PASANGAN

Siska Amelia<sup>1</sup>, Rita Desiwati, SS., M.Si<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis

Telkom University, Bandung

\*Email: siskameel@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini ingin memahami mengenai Membangun Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Telkom University dalam upaya mengatasi kesepian tanpa pasangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian adalah mahasiswa rantau Telkom University yang mengalami depresi kesepian tanpa pasangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal, dan Teori Relational Maintenance yang menitik beratkan pada hubungan dekat: *positivity, openness, assurances, time together, humor, social networks, sharing task, avoidance, antisocial, dan card/letter/call*. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan menunjukkan proses komunikasi interpersonal berdasarkan *relational maintenance* mulai dari pengenalan, hubungan intim, konflik, sampai pemutusan, dan dalam membangun hubungan yang terjadi pada mahasiswa rantau Telkom University dapat kita simpulkan ternyata, membangun hubungan baik dengan pasangan sangatlah penting, agar hubungan tetap terjaga, dan upaya terhindar dari kesepian tanpa pasangan. Namun meskipun begitu, hubungan tidak pernah selalu berjalan dengan lancar sehingga dapat berujung pada perpisahan walaupun hubungan yang dijalin sudah melalui tahap mengatasi terjadinya perpisahan. Jika hal ini terjadi pada mahasiswa rantau maka mahasiswa akan mencoba untuk membuka diri dengan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya agar tidak lagi mengalami kesepian tanpa pasangan.

**Kata Kunci:** Kesepian, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Rantau Telkom University, *Relational Maintenance*

## BUILD INTERPERSONAL COMMUNICATION OVERSEAS STUDENTS TELKOM UNIVERSITY IN THE EFFORTS OF OVERCOMING LONELINESS WITHOUT PARTNERS

### ABSTRACT

*This research wants to understand about Building Interpersonal Communication of Telkom University Overseas Students in an effort to overcome loneliness without a partner. This research is a qualitative research with a constructivist paradigm and a phenomenological approach. Research informants are Telkom University overseas students who experience depression and loneliness without a partner. Data collection techniques with interviews as the main method and observation as a supporting method. The theories used in this research are Interpersonal Communication and Relational Maintenance Theory which focuses on close relationships: positivity, openness, assurances, time together, humor, social networks, sharing tasks, avoidance, antisocial, and card / letter / call. The results show that overall, it shows that the interpersonal communication process based on relational maintenance starts from introductions, intimate relationships, conflicts, to termination, and in building relationships that occur in overseas students of Telkom University, we can conclude that it turns out that building good relationships with partners is very important, so that relationships stay awake, and avoid loneliness without a partner. But even so, relationships never always run smoothly so that it can lead to separation even though the relationship that has been established has gone through the stages of overcoming the breakup. If this happens to overseas students, students will try to open up by socializing with the people around them so that they no longer experience loneliness without a partner.*

**Keywords:** Lonely, Interpersonal Communication, Overseas Students Telkom University, *Relational Maintenance*

---

**Korespondensi:** Siska Amelia, Rita Destiwati, SS., M.Si. Telkom University, Bandung. Kp. Cibat, Desa Jayaputra, Kec. Sariwangi, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. **No. HP, WhatsApp: 081320794890** Email: siskameel@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa biasanya sangat rentan untuk mempunyai resiko kesepian dan terjadinya masalah psikologis lainnya, saat masih tidak adanya rasa memiliki pada diri. Hal ini berarti rasa memiliki adalah hal yang berpengaruh terhadap kesepian, dan sebagai mahasiswa perlu akan kehadiran rasa memiliki pada diri mereka karena, individu yang mempunyai rasa tersebut akan bertindak peduli, terikat, mempunyai empati, termotivasi bahkan sanggup memberdayakan dirinya sendiri. Salah satu contoh perpindahan dari satu daerah ke daerah yang lain, hal tersebut di namakan merantau, dimana biasa dilakukan seorang mahasiswa untuk menuntut ilmu pada perguruan tinggi yang mereka inginkan. (Solihin, 2013) memperlihatkan bahwa merantau menjadi suatu proses yg dilakukan, yaitu dengan meninggalkan kampung halaman dengan tujuan mencari pekerjaan untuk penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, namun untuk bermaksud pulang lagi. Mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya hanya untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi yang berada di luar wilayah, maka mereka diklaim menjadi seorang yang sedang merantau dan berpotensi mengalami kesepian lantaran tinggal jauh dengan keluarga.

Fenomena mahasiswa perantau sudah lazim dijumpai di Inesia. Banyak remaja yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah tempat tinggalnya. Sebagai perantau, ia memiliki tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sehingga, dengan adanya berbagai tuntutan tersebut dapat menjadikan sumber stres bagi perantau, yang lambat laun akan menimbulkan mahasiswa perantau merasa kesepian, dikarenakan sering membayangkan suasana rumah yang membuat rindu untuk pulang ke rumah. Di Indonesia sebagian besar para perantau ialah remaja yang bertujuan mencari tempat pendidikan yang lebih baik dan salah satunya pada tingkat universitas, sehingga banyak para remaja yang menjadi mahasiswa perantau. Salah satu tugas mahasiswa yang masuk perguruan tinggi yang tidak berada di tempat asalnya adalah membangun kehidupan sosial yang berbeda dari sebelumnya, meninggalkan rumah, berpisah dengan keluarga dan teman-teman terdekat yang berada di daerah asalnya. Mahasiswa perantau juga harus memulai menjalin hubungan sosial yang baru, mengatur tempat tinggal di daerahnya yang baru, dan mengatur keuangan untuk kehidupan sehari-hari di tempat perantauan. Mahasiswa perantau yang memilih perguruan tinggi di daerah yang berbeda dari daerah asalnya akan berinteraksi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan terkadang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai mahasiswa perantau, tentunya mereka ingin sekali mempunyai seorang yang bisa diajak saling mencicipi, merasakan dan menyebarkan keluh kesah yang dirasakannya, dan rasa memiliki terhadap orang lain pada lingkungan, terutama lingkungan baru, maka akan cenderung melahirkan penerimaan lingkungan terhadap kehadiran individu dan menghadirkan pengalaman subjektif yang menyenangkan. Rasa memiliki

diartikan menjadi pengalaman individu dimana individu merasa dihargai, dibutuhkan, dan diterima orang-orang sekitar, terutama seorang yang sangat ingin kita miliki.

Kesepian salah satu hal yang sangat mempengaruhi masalah psikologis, dimana psikologis ini menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap manusia pernah mengalami kesepian, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin, individu yang menikah atau yang tidak menikah, dapat mengalami kesepian, sehingga kesepian merupakan fenomena yang universal. Perasaan kesepian dapat terjadi pada individu yang berada pada masa dewasa awal karena mengalami transisi sosial atau perpindahan sosial, salah satunya yaitu saat perpindahan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi.

Tekanan mental dapat disebabkan oleh kesepian. Dimana kesepian pula merupakan sesuatu kasus yang dirasakan oleh seorang, yang terjalin akibat ikatan interpersonal dikala tidak cocok dengan harapan yang sudah dibangun sehingga jadi pengalaman subjektif yang tidak mengasyikkan serta, merupakan hal yang menyedihkan yang berbentuk rasa pilu, merasa tidak berdaya, putus asa serta hampa. Sears, Freedman & Peplau dalam (Nuriandini R, 2016) berkata jika kesepian merujuk pada kegelisahan subjektif yang dialami pada ikatan sosial yang dijalani yang menghabiskan identitas pentingnya, baik yang berbentuk kuantitatif ataupun kualitatif. Karakteristik kuantitatif dalam kesepian ini ialah, kita bisa jadi tidak memiliki sahabat ataupun cuma sedikit sahabat serta tidak memiliki pendamping ataupun pacar semacam yang diidamkan, namun perihal itu pula bisa terlihat kualitatif dimana orang merasa kalau ikatan sosial di area terlihat dangkal ataupun kurang dalam serta tidak bermakna. Orang dapat saja merasa kesepian dalam kesendirian serta dapat hadapi kesepian di tengah keramaian.

Komunikasi adalah sarana untuk mengerti diri sendiri dan orang lain, serta memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang lain. Komunikasi dapat diterima jika kita mengerti satu sama lain (Siahaan, 1991) dalam (sujarwo, 2017). Melalui komunikasi individu menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan orang lain. Komunikasi juga untuk menumbuhkan hubungan sosial yang bazik dengan orang lain termasuk hubungan dalam berpacaran.

Dalam berpacaran, mahasiswa dan mahasiswi melakukan banyak hal yang dilakukan bersama pasangannya, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi dalam berpacaran merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, agar pada akhirnya pasangan mampu saling mengerti tentang bagaimana pasangannya. Komunikasi juga membuat hubungan semakin erat karena adanya *sharing* dan bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh pasangan tersebut. Untuk bisa mempunyai pasangan diperlukan juga adanya komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan observasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti dengan satu orang mahasiswi rantau Telkom University yang menempuh hidupnya tanpa pasangan setelah itu menghadapi tekanan mental dalam hidupnya. Perihal tersebut bisa terjalin sebab seorang yang terletak dalam kondisi mencemaskan ataupun harus memikul tekanan emosional yang besar hingga dia hendak menginginkan kedatangan orang

lain. Suasana yang menimbulkan takut (anxiety situations) tingkat kebutuhan hendak kasih sayang. Metode yang bisa ditempuh seorang buat mengalami permasalahan tersebut ialah dengan melaksanakan pengembangan ikatan interpersonal dengan orang di sekitarnya.

Keahlian dalam berbicara ialah perihal yang sangat berarti dalam membangun sesuatu ikatan paling utama buat memiliki pendamping. Buat bisa membentuk sesuatu ikatan personal dengan orang lain, orang hendak lewat sebagian tahapan, ialah kontak, keterlibatan, keakraban, peluluhlantahkan serta pemutusan (Devito, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rizki Nuriandini (Nuriandini R, 2016) dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Dalam Upaya Mengatasi Depresi Kesepian Tanpa Pasangan” yang membahas mengenai Komunikasi anatarpribadi dalam mengatasi depresi kesepian tanpa pasangan, namun terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu subjek yang diteliti, subjek penelitian pada penelitian ini yaitu wanita karir yang telah berusia dewasa akhir, sedangkan subjek penelitian peneliti yaitu mahasiswa rantau Telkom University. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kaitan antara komunikasi interpersonal dengan depresi kesepian tanpa pasangan.

Peneliti ingin meanalisis mahasiswa rantau Telkom University yang menjalani hidupnya tanpa pasangan kemudian mengalami tanda-tanda depresi dalam hidupnya. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang berada dalam keadaan mencemaskan atau harus memikul tekanan emosional yang besar maka ia akan menginginkan kehadiran orang lain. Situasi penimbul cemas (anxiety) meningkatkan kebutuhan akan kasih sayang. Cara yang dapat ditempuh seseorang untuk menghadapi masalah tersebut ialah dengan melakukan pengembangan hubungan interpersonal dengan orang di sekitarnya. Terutama kemampuan dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suatu hubungan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstuktivis. Di konstruktivis, konten yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, kenyataan dibangun melalui komunikasi. Teori pembelajaran konstruktivis dengan demikian sangat mirip dengan sosiologis Gagasan seperti konstruksi sosial realitas (Littlejohn & Foss, 2009:598).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk dapat mengeksplorasi dan memahami makna dari individua tau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Pada saat proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, biasanya data dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data secara induktif membangun dari rincian ke dalam tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data (Creswell, 2014).

Subjek penelitian adalah sesuatu atau satuan tertentu di mana objek penelitian tersebut berada (melekat). Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa rantau di Telkom University. Dan Objek dari penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal mahasiswa rantau Telkom University.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kampus Telkom University, yang terletak di Jl. Terusan Buah Batu, Sukapura, Kecamatan Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257. Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal yang dijalin oleh Mahasiswa Rantau Telkom University, dalam penerapannya menggunakan beberapa tahap dan strategi penting dalam menjalin hubungan. Jika dikaitkan dengan tahapan pembentukan hubungan maka akan terlihat jelas bagaimana peranan yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Kontak dapat dilakukan dengan panca indra. Bahkan penampilan fisik merupakan hal yang paling mudah terlihat, namun tidak menutup kemungkinan adanya unsur lain yaitu seperti sikap hangat, keterbukaan, bersahabat, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Keterlibatan, merupakan tahap pengenalan lebih jauh dimana masing-masing dari mereka bertemu secara langsung, tatap muka, untuk berdiskusi dan melakukan pengungkapan kepribadian masing-masing. Keakraban, pada suatu hubungan bisa dilihat dalam wujud persahabatan atau menjadi sepasang kekasih. Pada tahap keakraban ini, kedua informan akan lebih mengikatkan dan meyakinkan diri satu dengan lainnya. Perusakan merupakan keadaan yang mengalami kemunduran dimana, orang-orang di dalamnya mulai merasa bahwa ada sesuatu yang mengganggu, mereka akan merasa hubungan yang sedang terjalin tidak sepenting apa yang mereka kira sebelumnya. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya sangat intens, bisa renggang dan melemah begitu saja. Pemutusan Pada tahap ini kecil kemungkinan memutuskan hubungan secara baik-baik aja, walaupun konflik sudah mulai mereda. Kebanyakan dari mereka mengakhiri dengan bermusuhan, dan tak pernah saling menyapa.

Selain tahapan- tahapan diatas, untuk menjalin suatu hubungan juga membutuhkan strategi untuk memelihara hubungan, yang pertama *positivity* dimana seseorang dalam menjalin hubungan akan berusaha untuk mendukung sesuatu yang menjadi pilihan pasangan mereka karena hal tersebut menyangkut kesejahteraan masing-masing individu dan akan merasa lebih mantap lagi untuk mengambil keputusan ketika rujukan mereka seperti pasangan mendukung keputusan mereka tersebut. Yang kedua *Openness* dimana ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang di rahasiakan atau informasi yang tidak banyak orang yang mengetahuinya kepada pasangan. Yang ketiga *assurances* dapat ditunjukkan dengan menjadi seorang yang akan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh pasangan, bisa menepati janji dan menjadi pribadi yang dapat diandalkan, dengan demikian pasangan akan merasa bahwa kamu merupakan orang yang tepat untuk dijadikan pasangan. Yang keempat *Time together* sangat berperan penting dalam menjaga hubungan dan membuat hubungan akan terjaga. mereka akan menghabiskan waktu bersama pasangan untuk sekedar mengobrol maupun menghabiskan waktu mereka di luar untuk mengunjungi tempat

rekreasi bersama pasangan. Yang kelima *Humor*, memberi panggilan unik atau sekedar bercerita hal-hal lucu kepada pasangan, merupakan cara agar hubungan tidak menjenuhkan. Yang keenam *Social networks* merupakan salah satu cara seorang untuk mengenal sosok keluarga pasangan adalah dengan berkunjung atau ikut bermain ke rumah pasangan. Yang ketujuh *Sharing Taks* dimana meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian masing-masing individu untuk membantu satu sama lain. Yang kedelapan *avoidance* yaitu memberikan waktu kepada pasangan untuk menyelesaikan masalah mereka secara mandiri. Yang kesembilan *Antisocial* yaitu ketika masing-masing terlalu sibuk dengan urusan pribadi saat sedang bersama maka mereka akan marah terhadap pasangannya. Yang terakhir *Card/Letter/Call* dimana pasangan tidak hanya terlibat komunikasi secara langsung namun juga tetap memelihara komunikasi jarak jauh baik menggunakan chat atau telepon bahkan berkomunikasi melalui media sosial yang mereka miliki.

## SIMPULAN

Komunikasi Interpersonal dalam upaya menanggapi kesepian tanpa pasangan pada mahasiswa rantau Telkom University membutuhkan proses dengan melalui 5 tahap komunikasi dan 10 strategi pemeliharaan hubungan. Dimana dari tahap kontak sampai keputusan, masing-masing mempunyai keterlibatan dari 10 strategi tersebut. Kontak, dimana tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan oleh kedua informan, bisa secara langsung ataupun tidak langsung, dimana tahap tersebut sama halnya dengan *card/letter/call*, dimana itu strategi yang dilakukan informan sebagai media komunikasi seperti media sosial/*face to face*. Keterlibatan, tahap ini mulai adanya strategi *openness*, dimana adanya keterbukaan satu sama lain, dan saling melontarkan sikap *positivity*, seperti memuji, mendukung, dan selalu mengucapkan makasih. Selanjutnya masuk ke tahap keakraban, dimana tahap ini terjadinya strategi *assurances* yaitu saling mengikat satu sama lain (komitmen), hingga akhirnya terjadi *social networks* yaitu mengenalkan ke orang yang ada lingkungan pasangan yaitu keluarga. Namun setelah tahap keakraban muncul perusakan, dimana mulai dari konflik-konflik yang terjadi seperti antisosial yaitu merebutkan waktu dengan teman-teman pasangan, sehingga terjadilah salah paham dan kecemburuan. Setelah terjadinya perusakan dari kedua informan selalu ada Tindakan untuk perbaikan, seperti *Time Together*, *Sharing Task*, *Avoidance* dimana selalu menghabiskan waktu bersama, selalu membantu satu sama lain, dan tidak saling membuka rahasia masing-masing, begitu juga humor, cara untuk menghibur pasangan, agar hubungan tidak monoton. Meskipun sudah melakukan perbaikan selanjutnya komunikasi keduanya membuat mereka masuk pada tahap perusakan, dimana mereka tidak bisa melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Secara keseluruhan menunjukkan proses komunikasi interpersonal berdasarkan *relational maintenance* mulai dari pengenalan, hubungan intim, konflik, sampai keputusan, dan dalam membangun hubungan yang terjadi pada mahasiswa rantau Telkom University dapat kita simpulkan ternyata, membangun hubungan baik dengan pasangan sangatlah penting, agar hubungan tetap terjaga, dan upaya terhindar dari kesepian tanpa pasangan. Namun meskipun begitu, hubungan tidak pernah selalu berjalan dengan lancar

sehingga dapat berujung pada perpisahan walaupun hubungan yang dijalin sudah melalui tahap mengatasi terjadinya perpisahan. Jika hal ini terjadi pada mahasiswa rantau maka mahasiswa akan mencoba untuk membuka diri dengan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya agar tidak lagi mengalami kesepian tanpa pasangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhafid, S. B. (2018). *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Anggraini, N. (2016). MAINTENANCE RELATIONSHIP MAHASISWA DIFABEL PADA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJALIN KEAKRABAN (Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 20(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2017.09.016><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=M+Yamaguchi+RANK+?+RANKL+?+OPG+during+orthodontic+tooth+movement%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ajodo.2018.10.015%0Ahttp://dx.doi.org/10.1186/s40510-016-0158-5%0Ahttp://ww>
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 4th Edition. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*, 479–488.
- Dr Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kualitatif, December*, 1–15.
- Nofiana, F. (2019). *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self Esteem Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)*. IAIN Purwokerto.
- Nuriandini R, R. (2016). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM UPAYA MENGATASI DEPRESI KESEPIAN TANPA PASANGAN*.
- Rohmah, S. (2018). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha*. 1–84.
- Solihin, L. (2013). Those who prefer to stay study about adaptation strategies of Bugis-Makassar students in Melbourne, Australia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(Juni), 252–267.
- sujarwo, A. N. S. (2017). *TINGKAT KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM BERPACARAN*. 1–9.
- Suranto, A. (2011). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*.